

## KOMUNIKASI PENYADARAN KRITIS WARGA PERKOTAAN DALAM PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA

Veranus Sidharta<sup>1</sup>, Wenny Maya Arlena<sup>2</sup>, Eko Wahyono<sup>3</sup>, Doddy Wihard<sup>4</sup>  
Universitas Bina Sarana Informatika<sup>1</sup>, Universitas Budi Luhur<sup>2,4</sup>, Universitas Muhammadiyah  
Tangerang<sup>3</sup>

Naskah diterima tanggal 12-03-2021, direvisi tanggal 29-06-2021, disetujui tanggal 24-08-2021

### ABSTRAK

Masih adanya paradigma masyarakat yang menganggap sampah merupakan barang tidak berguna dan perlu dibuang menambah jumlah penumpukan sampah semakin meningkat dari waktu ke waktu. Mengubah paradigma masyarakat terhadap sampah perlu adanya edukasi dan pemahaman terkait adanya manfaat yang dihasilkan dari sampah dalam suatu pengelolaan yang baik sehingga dapat tercipta kesadaran kritis serta partisipasi dalam penanganan sampah. Pengelolaan sampah melalui kesadaran kritis masyarakat akan membangun sistem sosial masyarakat terhadap perilaku dan perubahan sosial. Penelitian ini bertujuan memberikan solusi yang dapat menjadi kontribusi dalam strategi pendampingan dalam pengelolaan sampah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan paradigma konstruktivisme. Kesimpulannya, saluran komunikasi dengan dialog langsung pada proses kesadaran dalam pengelolaan sampah rumah tangga yang dilakukan kepada warga Jakarta Selatan ini memberikan ketrampilan dan pengetahuan masyarakat dengan menerapkan pengelolaan dan pemberdayaan sampah yang dapat memiliki nilai ekonomi tambah bagi warga dan partisipasi aktif dari aktor-aktor yang terlibat didalamnya.

**Kata Kunci:** Strategi Komunikasi, Penyadaran Kritis, Komunitas.

### ABSTRACT

*There is still a community paradigm that considers waste as useless and needs to be disposed of, increasing the amount of garbage accumulation that is increasing from time to time. Changing the paradigm of society towards waste requires education and understanding regarding the benefits generated from waste in a good management so that critical awareness and participation in waste management can be created. Waste management through community critical awareness will build a community social system for behavior and social change. This study aims to provide solutions that can contribute to the mentoring strategy in waste management. The method used in this research is qualitative using constructivism paradigm. In conclusion, this communication channel with direct dialogue on the awareness process in household waste management carried out to residents of South Jakarta provides community skills and knowledge by implementing waste management and empowerment that can have added economic value for residents and active participation of the actors involved inside it.*

**Keywords:** Communication Strategy, Critical Awareness, Community.

### PENDAHULUAN

Setiap manusia berhak untuk hidup sehat dengan lingkungan yang bersih tanpa pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh sampah hal tersebut sejalan dengan yang diamanatkan pada UUD 45 Pasal 28H. Sampah adalah hasil dari sisa limbah rumah tangga baik itu sampah organik dan non organik yang akan terus dihasilkan sebagai produk sampingan dari kegiatan rumah tangga yang mengakibatkan timbunan sampah dan merupakan ciri umum pada kehidupan perkotaan maupun pedesaan. (D.O et al., 2018). Tidak dipungkiri permasalahan sampah menjadi isu nasional yang memerlukan penanganan secara komprehensif dan

berkelanjutan dari hulu ke hilir yang pada akhirnya diharapkan dapat berdampak positif terhadap lingkungan dan merubah pola pikir serta perilaku masyarakat. Faktor kepedulian terhadap lingkungan didasari dari cara berpikir dan perilaku manusia. (Asteria & Heruman, 2016).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, BAB IV Bagian Kedua Pasal 12 Ayat (1), Setiap orang dalam pengelolaan sampah rumah tangga wajib mengurangi dengan pemahaman wawasan lingkungan yang baik, dan dapat diartikan bahwasanya dalam pengelolaan sampah perlu pertimbangan terhadap pencemaran dan kerusakan lingkungan sehingga perlu adanya pendampingan edukasi kepada masyarakat secara berkelanjutan.

Masih adanya paradigma masyarakat terhadap sampah yang menganggap sampah merupakan barang tidak berguna dan perlu dibuang menambah jumlah penumpukan sampah semakin meningkat dari waktu ke waktu seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk hingga mencapai kira-kira 67,8 juta ton sampah di tahun 2020. (*Menteri LHK: Timbunan Sampah di Indonesia Tahun 2020 Capai 67,8 Juta Ton*, n.d.). Mengubah paradigma masyarakat terhadap sampah perlu adanya edukasi dan pemahaman terkait adanya manfaat yang dihasilkan dari sampah dalam suatu pengelolaan yang baik sehingga dapat tercipta kesadaran kritis serta partisipasi dalam penanganan sampah. Pengelolaan sampah melalui penyadaran kritis masyarakat akan membangun sistem sosial masyarakat terhadap perilaku dan perubahan sosial. Dalam kaitanya dengan proses sosial, komunikasi merupakan hal utama yang berperan dalam mengubah persepsi sebab mampu menjadi perekat sistem sosial masyarakat pada usahanya melakukan perubahan. (Hasnam et al., 2017). Komunikasi merupakan rumpun ilmu sosial dan selalu berimpit dengan peradaban kemajuan manusia sehingga perlu dipahami konsep dari strategi komunikasi sebagai pengelolaan strategi pembangunan masyarakat yang memberi peranan dominan dalam proses pembangunan untuk mengelola dan mengontrol sumberdaya produktif. (Sidharta, 2017) (Wahyono, 2018).

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dipaparkan dan untuk menjawab permasalahan tersebut dalam penelitian ini diberi judul: Komunikasi Penyadaran Kritis Pendampingan Komunitas Warga Perkotaan Untuk Pengolahan Sampah, yang diharapkan dapat memberikan solusi yang dapat menjadi kontribusi dalam strategi pendampingan dalam pengelolaan sampah. Maka dalam penelitian ini akan diuraikan literatur penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini.

Paul D. Leedy. 1997, mendefinisikan tinjauan literatur sebagai uraian yang berisi tentang pernyataan-pernyataan dari peneliti sebelumnya yang identik dengan penelitian yang akan dilakukan. (Leedy & Ormrod, 2015). Studi literatur pada penelitian sejenis dalam penelitian ini pernah dilakukan oleh Ramayadi. H, Sariningsih. N (2020) dalam "Inovasi Program Bank Sampah Melalui Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Proses Komunikasi Perubahan Sosial". Hasil dari penelitian ini mengungkap pemberdayaan masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang bijak telah merubah paradigam dan kesadaran masyarakat terhadap sampah yang memiliki nilai ekonomi dengan menciptakan inovasi dan dapat menjadi perubahan sosial dimasyarakat. (Ramayadi & Sariningsih, 2020). Sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Suyanto.(2017) dengan tema "Membangun Kesadaran Sodalqoh Sampah Sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat" *Assesment* yang diberikan kepada masyarakat untuk mengenali kondisi dan pengelolaan sampah menciptakan partisipasi masyarakat dalam mengikuti pelatihan pengelolaan sampah sehingga memiliki kemampuan dan kesadaran dalam mengelola sampah secara mandiri (Suyanto, 2018).

Selanjutnya penelitian (Mudayana, A, A. et al 2017) berkaitan dengan "Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengolahan Limbah Organik" menyimpulkan, pemberdayaan masyarakat dengan memberikan pelatihan dan penyuluhan dengan metode 3R dalam pemanfaatan sampah organik diakui dapat membantu masyarakat dalam pembuatan kompos padat maupun cair yang memiliki nilai ekonomi sehingga terciptanya lapangan kerja dan kesadaran lingkungan. (Erviana et al., 2019). Wahyono, Eko (2018) dalam penelitian dengan judul "Komunikasi

Kelompok (Studi Dialog Komunitas dalam Pengembangan Masyarakat di Perkotaan)” dengan kesimpulan dari hasil penelitian menyatakan, proses komunikasi dua arah dengan dialog secara berkelanjutan dan terstruktur yang mencakup tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dapat mengatasi kendala dalam pengelolaan lingkungan di perkotaan. Peran aktor-aktor dalam dialog dengan mengedepankan keterbukaan dan kesetaraan merupakan prinsip dasar dalam kegiatan pengelolaan sampah yang pada akhirnya dapat menciptakan proses berkelanjutan dalam program pengelolaan sampah. (Wahyono, 2018).

Pada ke empat kajian literatur penelitian terdahulu tersebut mengungkap proses pemberdayaan masyarakat melalui proses komunikasi dan pelatihan serta penyuluhan. Perbedaannya dalam penelitian ini adalah komunikasi penyadaran kritis dilakukan melalui proses pendampingan. Komunikasi penyadaran kritis merupakan proses dialogis yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam sistem sosial masyarakat. Komunikasi adalah dasar dari perubahan sosial yang memandang pembangunan adalah suatu wujud perubahan sosial bersifat partisipatori secara luas untuk memajukan kondisi sosial dan kebendaan serta keadilan yang lebih besar dengan kebebasan dan kualitas tinggi akan kontrol terhadap lingkungan.

Menurut “ Paulo Freire 1972 dalam *Pedagogy of the Oppressed* ” Pendidikan kritis berupaya memberikan kesempatan dan kebebasan bagi para individu untuk menentukan masa depannya sendiri, terdapat tiga unsur utama dalam pendidikan yakni pengajar, peserta ajar dan realitas yang dapat diterjemahkan dalam penelitian ini adalah hubungan yang terjadi dalam suatu penyadaran kritis kepada masyarakat yang dilakukan oleh Kelompok Swadaya Masyarakat Nyiur (KSM) kepada masyarakat untuk mampu mengelola sampah secara efektif dan tepat berkaitan dengan realitas semakin banyaknya penumpukan jumlah sampah dari tahun ke tahun. Penyadaran kritis terhadap masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga merupakan model pendidikan penyadaran sebagai solusi atas masalah yang dihadapi dengan menekankan pada proses dialogis untuk menciptakan pemikiran kritis dalam proses komunikasi. Baxter mengungkap bahwasanya dialog berfungsi sebagai pembentuk hubungan, adanya peluang untuk menyatukan perbedaan, adanya rasa kebersamaan dan sebagai wacana. (Mustopa et al., 2020), (Susanto, 2016), (Suharto, 2012).

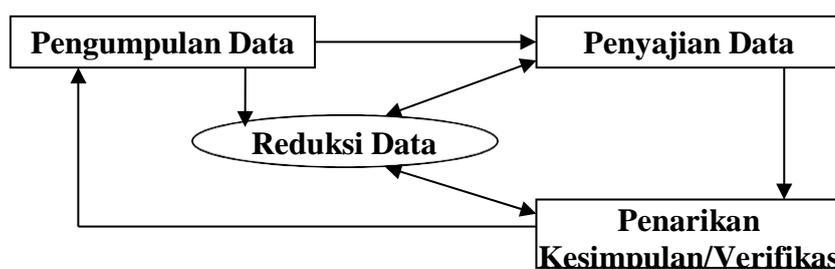
Oleh karenanya peranan komunikasi menjadi hal utama dalam proses penyadaran kritis guna terciptanya persamaan persepsi melalui proses penyampaian pesan untuk merubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang. Persepsi merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial manusia, khususnya dalam merespon sesuatu dari hasil proses penginderaan dan interpretasi. Dalam ilmu filsafat, persepsi merupakan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari sensasi informasi penginderaan. Persepsi mencakup penginderaan yang disebut dengan panca indra yang berupa penglihatan, suara, sentuhan, bau, dan rasa, ini juga mencakup apa yang dikenal sebagai *proprioception*, seperangkat indera dengan kemampuan mendeteksi perubahan gerakan dan posisi tubuh. Melalui proses persepsi dapat diperoleh informasi tentang sifat dan elemen lingkungan dalam kehidupan sosial. Persepsi tidak saja menghasilkan pengalaman tentang dunia namun juga memungkinkan untuk bertindak dalam lingkungan (Alizamar & Couto, 2016).

Komunikasi merupakan hal utama dalam pendidikan penyadaran kritis dimana didalamnya dibutuhkan strategi komunikasi yang tepat untuk terwujudnya tujuan dari pesan yang disampaikan. Strategi komunikasi merupakan proses komunikasi yang direncanakan dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Strategi komunikasi ini setidaknya memperlihatkan operasionalnya, dalam arti kata bahwa pendekatan yang dilakukan harus berdasarkan pertimbangan keadaan. Setiap aktivitas komunikasi dapat ditetapkan sebagai komunikasi strategis, dan aktivitas tersebut harus diarahkan dan dievaluasi menuju tujuan bersama (Zerfass et al., 2018). Komunikasi adalah dasar dari perubahan sosial yang memandang pembangunan adalah suatu wujud perubahan sosial bersifat partisipatori secara luas untuk memajukan kondisi sosial dan kebendaan serta keadilan yang lebih besar dengan

kebebasan dan kualitas tinggi akan kontrol terhadap lingkungan, pembangunan merupakan perubahan yang bermanfaat bagi dan menuju pada sistem sosial dan ekonomi dan diputuskan sebagai harapan dari suatu bangsa. (Lin & Wu, 2013). Oleh karenanya peranan komunikasi dalam kesadaran masyarakat perlu dikaitkan dengan arah perubahan tersebut dimana aktivitas komunikasi harus bersinergi dengan sistem sosial melalui proses penyampaian pesan untuk merubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi pada dasarnya memiliki tiga komponen dalam keterlibatannya yaitu komunikator, pesan dan komunikan sehingga tercipta pemahaman seutuhnya.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme ini memandang bahwa ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer bersumber dari wawancara dengan narasumber dan data sekunder dengan pengumpulan data meliputi artikel publikasi, literatur, jurnal, dan buku dijadikan acuan dalam penelitian ini dengan pengumpulan data pustaka, membaca bahan pustaka, mencatat kemudian mengolah bahan pustaka untuk dijadikan bahasan dan hasil kajian. Data pustaka adalah ringkasan yang ditulis dari artikel dan jurnal, buku atau dokumen lain yang merefleksikan situasi masa lalu dan situasi saat ini untuk menetapkan literatur menjadi topik, dan mendokumentasi pustaka untuk penelitian yang diusulkan. (Creswell 2008, 1991). Teknik Analisis Data dalam penelitian ini meliputi: 1). Reduksi data, yang merupakan suatu bentuk analisis dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. 2). Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian data akan dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. 3). Penarikan Kesimpulan, yaitu pernyataan singkat tentang hasil analisis deskripsi dan pembahasan tentang hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. (Huberman, Matthew B. Miles, 2014)

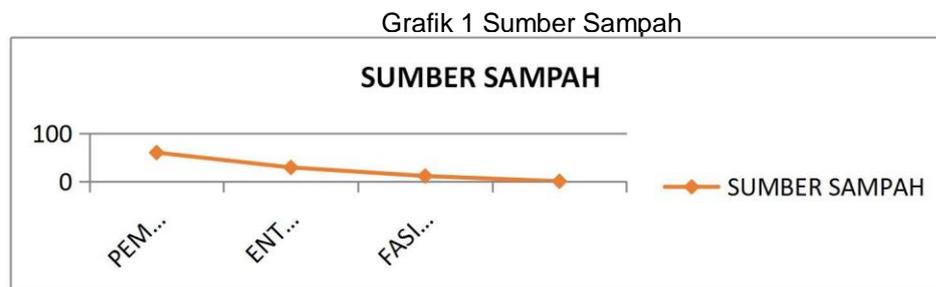


Gambar 1. Langkah-langkah Analisis Kualitatif (Miles dan Huberman)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

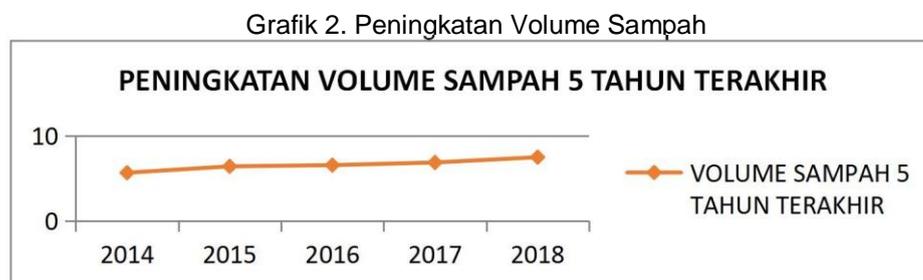
Pengelolaan sampah di Jakarta mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dengan penyumbang sampah terbesar dari rumah tangga sebesar 60%, data dinas lingkungan hidup jakarta tahun 2019 menunjukkan terdapat peningkatan produksi sampah pada lima tahun terakhir. Dengan jumlah sampah yang dihasilkan oleh penduduk Jakarta hingga 7.500 ton per hari, diperkirakan TPST Bantargebang akan penuh pada 2021 dengan total daya tampung 49 ton hanya menyisakan 10 juta ton.

Data ini menunjukkan bahwa produksi sampah mengalami peningkatan yang drastis dari tahun ke tahun. Sejalan ini berdasarkan data yang ada, belum ada data yang menunjukkan penurunan sumber sampah. Lebih dari 50% sampah dihasilkan dari pemukiman warga, hal ini menunjukkan bahwa komunitas yang paling urgent untuk diberikan pemberdayaan pengelolaan sampah adalah warga. Sektor bisnis menyumbangkan volume sampah sekitar 30%. Dua sektor penyumbang sampah terbesar ini perlu mendapatkan perhatian lebih. Penanganan sampah pada sektor industri, relatif lebih mudah karena industri memiliki anggaran dan *Standard Operating Procedure* (SOP) yang sudah jelas. Hal ini berbeda dengan pemukiman warga yang secara umum tidak memiliki aturan khusus dalam pengelolaan sampah dan juga tidak memiliki anggaran untuk menyerahkan pengelolaan sampah kepada pihak tertentu. Tidak semua RT/RW atau bahkan kelurahan yang memiliki bak sampah sebagai tempat penampungan sampa di Perkotaan. Hasil observasi menunjukkan tidak sedikit dipinggir jalan, sungai atau di lahan kosong menjadi lokasi pembuangan sampah secara instan oleh warga masyarakat perkotaan di Jakarta.



Sumber: diolah dari dinas lingkungan hidup (2020)

Fasilitas dan prasarana pengelolaan sampah pada level RT tentu menjadi masalah yang besar bagi penanganan sampah pada level perkotaan. Jumlah penduduk padat dan limbah rumah tangga yang tinggi bisa terakumulasi dan sulit diatasi oleh pemerintah. Pemerintah daerah sebagai salah satu pemangku kepentingan tentu akan kewalahan dalam mengatasi masalah ini. Peran aktif masyarakat dalam ikut mengelola sampah dari hulu sampai hilir sangat dibutuhkan jika permasalahan sampah yang ada di perkotaan ingin diatasi. Tanpa adanya peran pemerintah bisa dipastikan bahwa pengelolaan sampah akan menemui jalan yang terjal dan sulit untuk diselesaikan. Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Bantar Gebang seringkali overload dalam menerima kiriman sampah dari kota Jakarta. Hal ini membuktikan bahwa pelayanan yang disediakan oleh pemerintah sangatlah terbatas jika dibandingkan dengan kebutuhan dan jumlah kapasitas sampah yang dihasilkan masyarakat. Peran pengelolaan sampah dengan prinsip 4R yaitu, *reduce* (mengurangi), *reuse* (menggunakan kembali), *recycle* (daur ulang) dan *replace* (mengganti) dan memisahkan antara sampah organik dan anorganik.



Sumber: diolah dari dinas lingkungan hidup (2020)

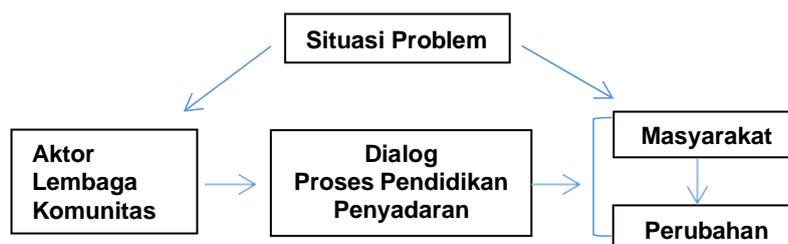
Grafik 2. Menunjukkan bahwa dari data tiap tahun volume sampah mengalami peningkatan. Diperkirakan peningkatan volume sampah ini akan berlangsung tiap tahunnya. Prinsip 4 R, dengan menggandeng warga sebagai motor pengelolaan sampah tentu akan

sangat efektif dalam membendung volume peningkatan sampah yang tidak terkendali. Pada kasus ini, yang menjadi permasalahannya adalah kesadaran dan menggerakkan masyarakat untuk ikut terlibat aktif dalam pengelolaan sampah sejak hulu. Perlu ada motor dan juga tokoh pemberdaya yang mampu memberikan penyadaran dan teladan bagi warga masyarakat untuk mengelola sampah rumah tangga.

Penumpukan jumlah sampah semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini tentu menjadi peringatan bagi pemerintah dan masyarakat untuk mampu mengelola sampah secara efektif dan tepat. Idealnya pengelolaan sampah dikelola dari hulu sampai dengan hilir. Regulasi kebijakan dari pemerintah perlu dan penting di buat dari hal yang bersifat strategis sampai dengan yang bersifat implementatif. Berbagai kebijakan dan regulasi dari pemerintah sudah dibuat dengan baik, tetapi kemudian implementasi mengalami berbagai kendala salah satunya disebabkan oleh keterbatasan jumlah petugas dan kotak sampah pada masing-masing RT dan RW.

Aspek monitoring dan evaluasi perlu dilakukan dan dijalankan oleh pemerintah daerah DKI Jakarta. Pada sisi lain kesadaran masyarakat untuk mengelola sampah rumah tangga masih sangat rendah, sampah rumah tangga menyumbang sampah yang paling banyak diantara sampah lainnya. Pengelolaan sampah organik dan non organik perlu dipisahkan dan dikelola sejak pada level rumah tangga. Perlu ada bak sampah yang bersifat organik dan non organik. Pada proses pengangkutan yang dilakukan oleh bak atau truk sampah perlu ada pemisahan, hal yang menjadi salah satu masalah adalah pencampuran pada proses pengangkutan ke tempat pembuangan sampah terpadu dimana pada konteks ini setidaknya ada dua permasalahan utama, yakni permasalahan pengelolaan manajerial pada pemerintah dan kesadaran masyarakat perkotaan.

Pengelolaan sampah dari hulu sampai hilir menjadi penting karena diprediksi pada tahun 2021 ini TPST (Tempat Pembuangan Sampah Terpadu) Bantar Gebang sudah tidak mampu menampung kiriman sampah dari Jakarta. Sehingga pengelolaan sampah berbasis komunitas menjadi sangat urgen untuk kota metropolitan seperti Jakarta karena kesadaran warga kota jakarta akan sampah adalah hal yang penting. Dari berbagai data dan observasi dapat dilihat bahwa kesadaran mengelola sampah di jakarta masih perlu ditingkatkan dan dikelola, pengelolaan sampah bagi warga komunitas perkotaan merupakan hal yang mutlak jika pemerintah tidak ingin menghadapi permasalahan sampah.



Bagan Skema Sistem Pendidikan Paulo Freire

Pengelolaan sampah pada komunitas masyarakat akan terwujud jika terdapat aspek penyadaran dan keteladanan dari aktor kunci masyarakat. Aktor lokal yang memiliki semangat dan mampu mempengaruhi warga lainnya untuk ikut terlibat dalam pengelolaan sampah rumah tangga, aspek penyadaran ini akan ikut membantu perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat yang sebelumnya apatis terhadap berbagai permasalahan pengelolaan sampah di masyarakat. Pengelolaan sampah pada level komunitas akan berdampak positif pada penanggulangan dan pengelolaan sampah di perkotaan, aktor lokal memiliki peran yang penting sebagai motor penggerak pengelolaan sampah dari level bawah ini. Aktor yang dimaksudkan disini adalah seseorang yang baik secara formal atau informal memiliki peran dan

posisi strategis di masyarakat. Aktor lokal, kelembagaan dan komunitas adalah entitas yang penting dan mutlak ada dalam pengelolaan sampah pada level bawah. Pada kelompok KSM), terdapat aktor, kelembagaan dan komunitas pengelolaan sampah yang solid. Aktor kunci pada KSM Nyiur ini adalah Umi Tutik dan Tim Pengabdian Masyarakat serta sejumlah mahasiswa magang dari Universitas Budi Luhur. Ketiga nya membentuk sebuah kolaborasi yang solid dalam mengelola sampah yang selama ini menjadi masalah. Kelembagaan pada konteks ini bukan hanya lembaga yang secara formal tertulis, tetapi juga berbagai aturan dan budaya yang tidak tertulis yang melekat dalam perilaku para pengelola sampah di KSM Nyiur. Pada KSM ini juga terdapat komunitas pengelola sampah pada warga meliputi 16 RT di sekitar wilayah KSM Nyiur. Komunitas pengelola sampah disini adalah warga kota Jakarta Selatan yang memiliki kesadaran dalam mengelola dan memanfaatkan sampah. Mengelola dan memberikan contoh mengelola sampah bagi 16 RT di Jakarta tentu bukan hal yang mudah, butuh dedikasi dan integritas dari seorang aktor untuk melakukan hal tersebut. Aktor kunci seperti Umi Tutik, mahasiswa dan dosen UBL memiliki keteladanan dan inspirasi bagi penyadaran pengelolaan sampah di masyarakat Petukangan Jakarta Selatan.

Aspek penyadaran dalam upaya pengelolaan sampah ini dilakukan secara tekun dan konsisten, Umi Tutik ketua KSM Nyiur menjadi aktor kunci dalam memberikan penyadaran kepada masyarakat. Proses penyadaran ini di berikan kepada masyarakat melalui dialog dengan memberikan berbagai contoh cara pengelolaan sampah, selain itu pada aksi selanjutnya Tim KSM Nyiur keliling dengan menggunakan grobak untuk menjemput sampah dari rumah tangga warga. Aksi penyadaran ini dilakukan dengan melalui contoh dan pelayanan yang nyata bagi masyarakat. Contoh dan teladan yang sudah diberikan tim KSM Nyiur memberikan pembelajaran bagi pola pikir dan perubahan perilaku masyarakat. Didalamnya tentu ada komunikasi verbal dan nonverbal yang mampu memengaruhi dan memberikan gerakan pengelolaan bagi masyarakat perkotaan khususnya warga Petukangan Jakarta Selatan. Perubahan pola pikir dan perilaku ini tidak bisa didapatkan secara instan tetapi merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus sehingga tercipta sebuah pola baru bagi masyarakat dalam mengelola sampah.

Berdasarkan wawancara dengan Umi Tutik, ketua pengelola Kelompok Swadaya Masyarakat Nyiur, pendampingan penyadaran dan pemahaman akan pentingnya pengelolaan sampah dengan mendaur ulang sampah ini perlu dilakukan secara berkelanjutan sebagai upaya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pemanfaatan sampah dengan penanganan daur ulang yang baik sehingga sampah tersebut dapat menjadi sesuatu yang bermanfaat bukan hanya untuk lingkungan namun juga ada nilai ekonominya.

*“ya kita itu paling penting memberi contoh yang baik kepada masyarakat.la itu yang bisa saya perbuat, bagi saya sugeh itu ya kalau kita bisa saling berbagi.. ya berbagi apa saja...orang kaya itu baru bisa dibilang kaya kalau mau berbagi dan memberi. kalau pelit yo nggo opo le....”*

Penyadaran masyarakat melalui pemberdayaan daur ulang sampah ini merupakan salah satu bentuk dari pembangunan masyarakat secara berkelanjutan yang dilakukan melalui pendampingan masyarakat dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan mendaur ulang sampah, dengan demikian akan terwujud kesamaan pemahaman sebagai usaha pemberdayaan masyarakat dengan otoritas untuk melakukan. (Amy R. Parker. 2016).

Tabel Peran Aktor & Stakeholder

<b>Tokoh dan aktor</b>	<b>Pola komunikasi</b>	<b>Aksi pemberdayaan komunitas</b>
Tokoh lokal	Penyadaran kritis, dialogis, informal	Memberikan arahan langsung kepada masyarakat, memberikan dorongan melalui keteladanan, membuat komunitas pemberdayaan dan pengelolaan sampah, penguatan kelembagaan informal

RT, RW, Kelurahan	Arahan formal, satu arah	Memberikan himbauan kepada masyarakat untuk mengelola sampah, fasilitas sarana dan prasarana, penguatan kelembagaan formal
Universitas Budi Luhur	Penyadaran kritis, dialogis, informal	Memberikan bantuan infrastruktur, bantuan relawan, fasilitas sarana dan prasarana, memediasi dengan pihak eksternal, penguatan kelembagaan formal dan informal

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Terwujudnya pengelolaan sampah pada warga komunitas perkotaan tidak terlepas pada peran aktif berbagai pihak, terdapat aktor atau tokoh lokal yang mampu memberikan dorongan langsung kepada warga masyarakat. Terdapat pihak pemerintah kelurahan yang ikut terlibat aktif dalam mendorong pengelolaan sampah pada komunitas perkotaan, Universitas Budi Luhur sebagai kampus yang paling dekat dengan komunitas ini juga mampu berperan dalam mendorong dan mendukung kegiatan ini dengan menyediakan tempat untuk bank sampah. Terdapat dukungan langsung baik materiil dan moril untuk pengembangan komunitas pengelolaan sampah di perkotaan ini.

Masing masing *stakeholder* memiliki peran yang strategis pada pengelolaan sampah. Aspek penyadaran melalui dialog komunikasi dan keteladanan menjadi kunci dalam proses pengelolaan sampah pada level komunitas, tokoh lokal seperti Umi Tutik dan Tim dari Universitas Budi Luhur memberikan penyadaran melalui berbagai komunikasi dialogis dan kritis. Melalui komunikasi ini diharapkan semakin banyak warga yang ikut terlibat dan aktif dalam mengelola sampah di pemukiman dan rumah tangga, karena tanpa ada kesadaran dan komunikasi yang efektif, proses penyadaran untuk mengelola sampah sangatlah sulit untuk dilakukan. Peran aktif aktor lokal sangat memiliki peran yang positif dalam proses pengelolaan sampah ini. Untuk mewujudkan perilaku yang sadar akan lingkungan membutuhkan waktu dan proses yang tidak sebentar. Perubahan pola pikir pada masyarakat harus dilakukan terlebih dahulu sebelum terdapat perubahan perilaku. Untuk merubah *mindset* dan pemikiran pada masyarakat umum perlu ada komunikasi teladanan oleh para aktor kepada masyarakat luas.

## SIMPULAN

Saluran komunikasi dengan dialog langsung pada proses penyadaran dalam pengelolaan sampah rumah tangga yang dilakukan kepada warga Jakarta Selatan ini memberikan ketrampilan dan pengetahuan masyarakat dengan menerapkan pengelolaan dan pemberdayaan sampah yang dapat memiliki nilai ekonomi tambah bagi warga dan partisipasi aktif dari aktor-aktor yang terlibat didalamnya. Kegiatan penyadaran kritis kepada masyarakat dengan pemberdayaan merupakan proses dimana masyarakat didorong untuk ikut berpartisipasi dalam memelihara lingkungan yang sehat dengan kemandirian dan kesadaran kualitas dan taraf hidup masyarakat.

Penyadaran merupakan suatu proses kegiatan dengan memberikan pengetahuan dan ketrampilan yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menunjuk pada keadaan perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki pengetahuan dan kemampuan serta dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang bersifat fisik dan ekonomi. Kesadaran dalam berfikir dan bertindak menjadi kunci utama dalam mengelola dan mengatasi permasalahan sampah yang ada di perkotaan. Kolaborasi antara regulasi, kebijakan dan partisipasi masyarakat menjadi kunci dalam mengatasi masalah sampah di Jakarta sebagai upaya pembangunan lingkungan berbasis pemberdayaan masyarakat. Langkah ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi penumpukan sampah, namun juga akan menciptakan kesadaran masyarakat dalam pembangunan lingkungan. Partisipasi dan keaktifan masyarakat sangat dipengaruhi oleh aktor lokal, kelembagaan lokal dan keteladanan dari aktor tersebut.

Merujuk pada pendidikan kritis yang diungkapkan oleh Paulo Freire 1972, terdapat tiga hal dalam proses penyadaran kritis yaitu; pengajar, peserta ajar dan realitas. Sebagai solusi atas masalah penumpukan sampah di Jakarta, penyadaran kritis kepada masyarakat yang dilakukan oleh Kelompok Swadaya Masyarakat Nyiur kepada masyarakat mampu memberikan pengetahuan tentang cara mengelola sampah secara efektif dan tepat. Pada sisi lain imbalan jasa berupa ekonomi dari hasil mengumpulkan sampah juga menjadi daya tarik bagi warga masyarakat untuk ikut terlibat aktif dalam pengelolaan sampah di perkotaan. Kesimpulannya pengelolaan sampah di perkotaan memerlukan partisipasi yang aktif dari masyarakat. Keaktifan masyarakat ini mampu di dorong oleh aktor lokal yang memiliki keteladanan dan daya juang dalam mengelola sampah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alizamar, A., & Couto, N. (2016). *Psikologi Persepsi dan Desain Informasi: Sebuah Kajian Psikologi Persepsi dan Prinsip Kognitif untuk Kependidikan dan Desain Komunikasi Visual*.
- Asteria, D., & Heruman, H. (2016). Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(1), 136.
- Creswell 2008. (1991). Creswell's Appreciation of Arabian Architecture. In *Muqarnas* (Vol. 8). <https://doi.org/10.2307/1523157>
- D.O, N., K.N.K, N., C.C, I., U.G, A., F, O., E, E.-E., N, O.-E., G.O, E., & D.O, O. (2018). Effects of Household Waste Generation, Disposal and Management on Farmers' Health in Owerri Metropolis of IMO State, Nigeria. *International Journal of Environment, Agriculture and Biotechnology*, 3(5), 1845–1853. <https://doi.org/10.22161/ijeab/3.5.37>
- Erviana, V. Y., Mudayana, A. A., & Suwartini, I. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengolahan Limbah Organik. *Jurnal SOLMA*, 8(2), 339. <https://doi.org/10.29405/solma.v8i2.3697>
- Hasnam, L. F., Syarief, R., & Yusuf, A. M. (2017). Strategi Pengembangan Bank Sampah di Wilayah Depok. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 3(3), 407–416. <https://doi.org/10.17358/jabm.3.3.407>
- Huberman, Matthew B. Miles, A. M. (2014). Qualitative Data Analysis. In *CEUR Workshop Proceedings* (Vol. 1304, pp. 89–92).
- Leedy, P. D., & Ormrod, J. E. (2015). *[Paul\_D\_Leedy,\_Jeanne\_Ellis\_Ormrod]\_Practical\_Res(b-ok.org)*.
- Lin, M. S., & Wu, F. S. (2013). Identifying the determinants of broadband adoption by diffusion stage in OECD countries. *Telecommunications Policy*, 37(4–5), 241–251. <https://doi.org/10.1016/j.telpol.2012.06.003>
- Menteri LHK: *Timbunan Sampah di Indonesia Tahun 2020 Capai 67,8 Juta Ton*. (n.d.). Retrieved June 25, 2021, from <https://news.detik.com/berita/d-5046558/menteri-lhk-timbunan-sampah-di-indonesia-tahun-2020-capai-678-juta-ton>
- Mustopa, A. J., Sadono, D., & Hapsari, D. R. (2020). Komunikasi Gerakan Sosial Melalui Penyadaran Petani Dalam Konflik Agraria. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(01), 80–93. <https://doi.org/10.46937/18202028111>
- Ramayadi, H., & Sariningsih, N. (2020). Inovasi Program Bank Sampah Melalui Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Proses Komunikasi Perubahan Sosial. *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 46. <https://doi.org/10.35308/source.v6i1.1795>
- Sidharta, V. (2017). Pemasaran Politik Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan Pada Pilkada Surabaya 2015 (Studi Kasus Pemenangan Pasangan Risma – Whisnu) Veranus Sidharta. *MEDIAKOM Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 7(2), 13–31.
- Suharto, T. (2012). Pendidikan Kritis dalam Perspektif Epistemologi Islam ( Kajian atas Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Kritis ). *Pendidikan Kritis Dalam Perspektif Epistemologi Islam ( Kajian Atas Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Kritis )*, 274–295.
- Susanto. (2016). Pendidikan Penyadaran Paulo Freire. *At-Ta'dib Vol.4 No.1 Shafar 1429*, 81–100.

- Suyanto, S. (2018). Membangun Kesadaran Sodaqoh Sampah Sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(2), 245. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.012-02>
- Wahyono, E. (2018). Komunikasi Kelompok: Studi Dialog Komunitas Dalam Pengembangan Masyarakat di Perkotaan. *Nyimak (Journal of Communication)*, 2(2), 113–130. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v2i2.961>
- Zerfass, A., Veričič, D., Nothhaft, H., & Werder, K. P. (2018). Strategic Communication: Defining the Field and its Contribution to Research and Practice. *International Journal of Strategic Communication*, 12(4), 487–505. <https://doi.org/10.1080/1553118X.2018.1493485>